



IMPLEMENTASI METODE DISKUSI KELOMPOK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MAN 1 KAB MAGELANG

Dzuhud Prayoga¹, Mudhiatul khasanah², Sofi Maharani³

¹²³Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: zuhudpray@gmail.com, mudhiatulk@gmail.com, sofimaharani3003@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep dan implementasi metode pembelajaran diskusi kelompok pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam untuk kelas X di Madrasah Agama Negeri 1 Magelang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, metode wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Subyek penelitian atau responden dalam penelitian ini adalah guru sejarah Islam, siswa kelas X Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Validitas data dilakukan dengan triangulasi metode. Dan analisis data meliputi pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduksi), display data (penyajian data), penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kompetensi siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Proses pembelajaran yang dirancang secara partisipatif mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, serta membangun sikap toleran dan kolaboratif. Keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna, keterlibatan aktif siswa, serta dukungan kelembagaan yang memadai. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, dan fasilitas yang belum sepenuhnya mendukung, strategi diskusi kelompok tetap menunjukkan potensi besar dalam membentuk pengalaman belajar yang lebih mendalam dan transformatif.

Kata Kunci: *Metode Diskusi Kelompok, Sejarah Kebudayaan Islam, Proses Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan secara praktis sebagai proses transformatif yang bertujuan membentuk individu menjadi lebih matang, mandiri, dan berdaya dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara aktif dan bermakna (Djumhana, 2008). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk



memahami secara mendalam bagaimana siswa memperoleh dan memaknai pengetahuan dalam aktivitas belajar mereka. Pemahaman ini menjadi kunci dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Namun, praktik pembelajaran di banyak ruang kelas masih didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), seperti metode ceramah yang monoton, dengan penekanan pada hafalan dan reproduksi informasi dalam bentuk latihan soal atau ujian tertulis. Interaksi kritis dan kolaboratif antar siswa sering kali terabaikan, sehingga peluang siswa untuk mengeksplorasi materi pembelajaran secara mandiri maupun dalam kelompok menjadi sangat terbatas.

Hal ini sangat disayangkan, terutama dalam pembelajaran sejarah, yang seharusnya berperan strategis dalam membangun kesadaran kritis, identitas nasional, dan refleksi historis siswa terhadap dinamika kehidupan bangsa. Sejarah bukan sekadar kumpulan peristiwa masa lalu, melainkan jendela untuk memahami proses sosial, politik, dan budaya yang membentuk realitas masa kini. Dengan demikian, pembelajaran sejarah harus mampu menghidupkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan yang terkandung dalam setiap narasi historis, serta ditransformasikan melalui pendekatan pedagogis yang kontekstual, interaktif, dan partisipatif. Sayangnya, rendahnya minat siswa terhadap sejarah kerap disebabkan oleh lemahnya inovasi pedagogi dari guru dalam menerapkan model dan metode pembelajaran yang relevan. Ketidakmampuan dalam mengadaptasi pendekatan yang humanistik dan berorientasi pada siswa menjadi faktor utama menurunnya kualitas pembelajaran sejarah (Hartoyo et al., 2024). Untuk itu, diperlukan reformulasi paradigma pembelajaran sejarah yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan historis melalui pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif.

Pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran siswa terhadap proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam bingkai temporal. Melalui pemahaman terhadap dinamika historis, siswa diharapkan mampu mengembangkan perspektif kritis, mengenali pola-pola peristiwa masa lalu, serta membentuk kesadaran sejarah yang reflektif terhadap kondisi sosial masa kini dan masa depan (Juliyati, 2021: 11). Kurikulum sejarah di tingkat sekolah menengah atas (SMA) umumnya dirancang secara kronologis dan tematis, disesuaikan dengan program studi tertentu, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang koheren mengenai perjalanan sejarah manusia, baik secara



umum maupun khusus. Lebih dari sekadar penyampaian fakta historis, pelajaran sejarah mengandung nilai-nilai moral, kebangsaan, dan kemanusiaan yang jika disampaikan secara kontekstual, mampu membentuk sikap positif siswa terhadap pelajaran sejarah dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Di sinilah peran guru menjadi sangat krusial dalam mentransformasikan sejarah dari sekadar hafalan kronologis menjadi narasi yang hidup dan bermakna (Permana, 2017: 30-37).

Namun, hasil observasi dan diskusi yang dilakukan di MAN 1 Kabupaten Magelang menunjukkan masih adanya tantangan signifikan dalam proses pembelajaran sejarah. Guru cenderung menggunakan metode ceramah secara dominan, yang tidak hanya membatasi interaksi kelas tetapi juga menjadikan proses belajar bersifat satu arah dan membosankan bagi siswa. Akibatnya, siswa berada dalam posisi pasif sebagai penerima informasi, tanpa ruang yang memadai untuk berdialog, berefleksi, atau mengembangkan pemikiran kritis mereka. Minimnya penerapan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif menyebabkan materi sejarah sulit untuk diterima secara efektif, dan hal ini berdampak langsung pada rendahnya capaian akademik siswa dalam mata pelajaran sejarah. Temuan ini mengindikasikan perlunya transformasi pedagogis yang menekankan pada pendekatan partisipatif dan berpusat pada siswa (*learner-centered*), guna menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan berdaya guna dalam membentuk karakter historis generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) yang dilaksanakan di MAN 1 Kabupaten Magelang, dengan fokus pada dinamika pembelajaran sejarah di kelas X IPS. Penelitian kualitatif dipilih karena memberikan ruang yang luas untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman, persepsi, serta praktik pedagogis guru dan siswa dalam konteks yang alami dan kompleks (Sugiyono, 2019, p. 23). Strategi studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik, terutama dalam mengidentifikasi kompetensi guru sejarah, implementasi pembelajaran di kelas, kendala yang dihadapi dalam proses belajar-mengajar, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.



Teknik penelusuran data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi (Rahmat, 2022, p. 54), dengan subjek utama guru sejarah Islam serta siswa kelas X IPS sebagai informan kunci. Teknik ini dipilih untuk menangkap narasi yang kaya dan nuansa kontekstual dari pengalaman subjek. Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan *interactive model of analysis* yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 2002, p. 138). Reduksi data dilakukan untuk memilah dan menyaring informasi yang relevan dari sejumlah besar data lapangan, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, memungkinkan interpretasi mendalam terhadap makna dan konteks yang tersembunyi di balik data. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, dengan tetap mengacu pada prinsip validitas dan konfirmasi data melalui triangulasi (Moleong, 2019, p. 215).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pembelajaran SKI di MAN 1 Magelang

Implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kabupaten Magelang mencerminkan dinamika proses pendidikan berbasis nilai-nilai sejarah Islam yang terus berupaya menyesuaikan diri dengan tuntutan pedagogis modern. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran SKI, diperoleh gambaran bahwa model pembelajaran yang dominan masih bersifat tradisional, yakni ceramah satu arah dengan guru sebagai pusat informasi. Dalam konteks madrasah yang diteliti, sebagian besar guru SKI telah memiliki latar belakang akademik yang sesuai, yakni sarjana pendidikan sejarah atau pendidikan agama Islam, serta pengalaman mengajar lebih dari lima tahun. Namun, keterbatasan dalam inovasi metode pembelajaran sering kali menjadi kendala utama dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, lingkungan pembelajaran masih belum sepenuhnya mendukung praktik pedagogis partisipatif karena rasio jumlah siswa yang tinggi dalam satu kelas dan kurangnya sumber daya pembelajaran berbasis aktivitas diskusi. Dalam kondisi tersebut, pembelajaran SKI sering kali hanya difokuskan pada capaian kognitif semata tanpa memberikan ruang yang memadai bagi



pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif siswa. Oleh karena itu, perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan humanis menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan untuk menjadikan pelajaran SKI relevan, menarik, dan bermakna di era pendidikan abad ke-21.

2. Strategi Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran SKI di MAN 1 Magelang

Dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), guru di MA Kabupaten Magelang mulai mengimplementasikan metode diskusi sebagai strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Strategi ini diawali dengan perencanaan yang matang oleh guru melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara eksplisit memuat aktivitas diskusi kelompok. Dalam tahap ini, guru menetapkan tujuan diskusi, memilih topik yang sesuai dengan materi ajar, serta menentukan bentuk diskusi yang digunakan, seperti diskusi kelompok kecil, diskusi panel, atau jigsaw. Perencanaan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan berpikir kritis siswa (Hartoyo & Habibi, 2024).

Pelaksanaan metode diskusi dilakukan secara sistematis dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus awal berupa pertanyaan pemantik atau studi kasus historis yang relevan. Selama diskusi berlangsung, siswa diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat, menyusun argumen, serta menanggapi ide dari teman sekelompoknya. Guru mendorong suasana yang terbuka dan menghargai keberagaman sudut pandang, sehingga diskusi tidak hanya menjadi sarana pemahaman materi, tetapi juga wadah untuk membentuk karakter dan sikap reflektif. Aktivitas ini membantu siswa tidak hanya menghafal peristiwa sejarah, tetapi memahami konteks dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Namun, dalam praktiknya, strategi ini tidak lepas dari berbagai kendala. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, terutama mereka yang memiliki latar belakang kemampuan verbal yang rendah. Selain itu, keterbatasan waktu dan beban kurikulum yang padat menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengalokasikan waktu diskusi secara optimal. Guru juga menghadapi kesulitan



dalam melakukan asesmen formatif terhadap proses dan hasil diskusi siswa secara menyeluruh, terutama dalam kelas yang memiliki jumlah peserta didik yang besar. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penyesuaian strategi, seperti membatasi ruang lingkup topik diskusi dan memberikan panduan atau lembar kerja untuk membantu siswa terlibat lebih aktif.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru melakukan berbagai inovasi, di antaranya dengan memberikan peran yang berbeda kepada setiap anggota kelompok (misalnya: pemimpin diskusi, pencatat, pelapor, dan pengamat) agar semua siswa memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Guru juga memanfaatkan media pembelajaran kontekstual seperti video sejarah atau artikel populer untuk memperkaya wawasan siswa sebelum diskusi dimulai. Evaluasi terhadap hasil diskusi dilakukan melalui presentasi kelompok dan refleksi tertulis yang dikaji berdasarkan indikator ketercapaian kompetensi dasar. Melalui strategi yang terencana dan fleksibel ini, metode diskusi dalam pembelajaran SKI terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, demokratis, dan bermakna bagi siswa.

3. Implikasi Metode Diskusi Kelompok Terhadap Kemampuan Siswa di MAN 1 Magelang

Implementasi metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Kabupaten Magelang bukan hanya sebatas strategi mengajar, tetapi mencerminkan komitmen untuk menumbuhkan pengalaman belajar yang bermakna dan manusiawi bagi siswa. Dalam praktiknya, guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi membangun ruang dialogis yang memungkinkan siswa berkembang sebagai individu berpikir dan bertindak. Tahapan pembelajaran diawali dengan apersepsi yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, dilanjutkan dengan pemaparan tujuan pembelajaran dan pengantar topik yang disampaikan secara komunikatif. Guru kemudian membentuk kelompok diskusi heterogen, membagikan lembar kerja berisi studi kasus dan pertanyaan terbuka, serta memberi kebebasan kepada siswa untuk merumuskan pemahaman secara mandiri dan kolaboratif.

Di dalam proses diskusi, siswa dilibatkan sebagai subjek aktif yang mampu mengeksplorasi gagasan, membandingkan argumen, dan menyusun sintesis atas



pengetahuan yang mereka temukan. Guru berperan sebagai mitra belajar, mengarahkan jalannya diskusi, membantu mengurai kebuntuan ide, dan memastikan bahwa setiap siswa memperoleh kesempatan untuk bersuara. Interaksi yang terbangun dalam diskusi kelompok tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap materi SKI, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan saling menghargai. Pada tahap penutup, siswa mempresentasikan hasil diskusi dan bersama guru melakukan refleksi untuk menyusun simpulan atas pembelajaran yang telah terjadi (Hartoyo & Habibi, 2024).

Penilaian dalam pembelajaran berbasis diskusi tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir, tetapi juga proses yang dilalui siswa. Guru menggunakan pendekatan asesmen otentik dengan rubrik penilaian yang mencakup partisipasi, kualitas argumen, kemampuan mendengarkan dan merespons, serta kontribusi terhadap kesimpulan kelompok. Asesmen diri dan asesmen antarteman juga diintegrasikan untuk membangun kesadaran reflektif dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. Model ini mendorong siswa untuk tidak hanya mengejar nilai, tetapi juga memahami bahwa belajar adalah proses tumbuh sebagai manusia berpikir dan bermoral.

Dampak nyata dari metode diskusi kelompok tampak dalam perubahan sikap dan peningkatan kompetensi siswa. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, lebih terbuka dalam menerima perbedaan pandangan, dan menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses belajar. Dalam konteks SKI, ini menjadi penting karena sejarah kebudayaan Islam bukan hanya soal hafalan fakta, tetapi juga pemahaman atas dinamika sosial dan nilai-nilai peradaban. Diskusi menjadi ruang yang efektif untuk mengaitkan fakta sejarah dengan tantangan masa kini, membentuk siswa yang kritis, kontekstual, dan reflektif dalam berpikir.

Oleh karena itu, metode diskusi kelompok tidak sekadar strategi pedagogis, melainkan juga pendekatan humanistik yang mendekatkan siswa pada makna pembelajaran yang sesungguhnya. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan pendidikan abad ke-21, pembelajaran semacam ini layak untuk dikembangkan secara lebih luas sebagai model pembelajaran partisipatif yang menumbuhkan kompetensi berpikir tingkat tinggi, memperkuat karakter, dan mengembangkan kepekaan sosial. Guru sebagai aktor utama perlu terus dibekali kemampuan dalam mendesain, mengelola, dan merefleksikan proses



pembelajaran berbasis diskusi, agar transformasi pendidikan benar-benar menjadi gerakan yang hidup di ruang kelas.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran SKI di MAN 1 Magelang

Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya komitmen dan kesiapan guru dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa. Guru memiliki pemahaman pedagogis yang baik serta keterampilan dalam merancang dan memfasilitasi diskusi kelompok secara sistematis. Selain itu, dukungan dari pihak madrasah, seperti penyediaan sarana prasarana belajar, pengembangan profesional guru melalui pelatihan, serta fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan inovasi metode, menjadi elemen penting yang memperkuat keberhasilan implementasi.

Dukungan dari siswa juga menjadi faktor signifikan. Antusiasme siswa dalam mengikuti diskusi kelompok menunjukkan adanya kebutuhan akan pembelajaran yang melibatkan peran aktif mereka. Karakter siswa yang kooperatif, terbuka terhadap gagasan baru, dan berani menyampaikan pendapat memberikan atmosfer yang kondusif dalam proses pembelajaran. Tidak kalah penting adalah penggunaan sumber belajar yang variatif, baik berupa buku teks, artikel daring, maupun media digital yang relevan, yang mampu memperkaya isi diskusi dan mendorong eksplorasi pengetahuan secara lebih luas.

Namun demikian, implementasi metode ini juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu penghambat utama adalah keterbatasan waktu dalam struktur jadwal pembelajaran yang tersedia, sehingga proses diskusi yang membutuhkan durasi lebih panjang sering kali harus dipadatkan dan tidak maksimal. Selain itu, tidak semua siswa memiliki kemampuan komunikasi yang merata, sehingga partisipasi dalam diskusi terkadang didominasi oleh siswa tertentu, sementara siswa lain cenderung pasif. Hal ini menuntut guru untuk memiliki strategi yang tepat dalam mendorong partisipasi merata, seperti pengaturan peran dalam kelompok atau pemberian tugas individu dalam kerja kelompok.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan fasilitas ruang kelas, seperti tata letak meja yang tidak fleksibel dan kurang mendukung kerja kelompok, serta minimnya akses terhadap teknologi pendukung pembelajaran. Dalam beberapa kasus, kesiapan guru dalam menggunakan metode diskusi masih terbatas oleh pengalaman dan kebiasaan mengajar



dengan pendekatan konvensional. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya berkelanjutan untuk memberikan pelatihan, supervisi akademik, dan pembinaan yang sistematis agar guru mampu meningkatkan efektivitas metode ini. Dengan mengoptimalkan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat tersebut, metode diskusi kelompok dapat menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di madrasah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap implementasi metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Magelang, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kompetensi siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Proses pembelajaran yang dirancang secara partisipatif mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, serta membangun sikap toleran dan kolaboratif. Keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna, keterlibatan aktif siswa, serta dukungan kelembagaan yang memadai. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, dan fasilitas yang belum sepenuhnya mendukung, strategi diskusi kelompok tetap menunjukkan potensi besar dalam membentuk pengalaman belajar yang lebih mendalam dan transformatif. Oleh karena itu, metode ini layak untuk terus dikembangkan sebagai bagian dari inovasi pedagogis dalam pembelajaran sejarah yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Djumhana, Nana. (2008). *Implementasi Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hartoyo, & Habibi, R. (2024). EFEKTIVITAS MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN SKI DI KELAS X MADRASAH ALIYAH (MA) ISLAHIYAH BOJONEGORO. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 14-25. <https://ejournal.iaiamc.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/492>
- Hartoyo, Habibi, R., & Sariman. (2024). PIAGAM MADINAH: LANDASAN MANAJEMEN



DAN RELEVANSI DAKWAH ISLAM KONTEMPORER. *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu*, 4(01), 155-165. <https://doi.org/10.1989/8rx6q622>

- Jamin, Hanifuddin. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 19-36.
- Juliyati, Elisa Dewi. (2021). Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme.
- Miles, M. B., & Huberman. (2002). *Kualitative Data Analysis* (T. R. Rohidi (ed.)). Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013.
- Permana, Nanda. "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kesadaran Sejarah Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMA Negeri I Muara Bungo/Jambi." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 6.2 (2017): 30-37.
- Rahmat, A. (2022). Analisis Data Kualitatif. In *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed., p. 222). PT. Tahta Media Group.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Alfabeta.